

BAB I

PENDAHULUAN

Pokok bahasan yang dipaparkan pada Bab I meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja dikenal sebagai masa mencari identitas atau transisi, ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan dewasa (Hurlock, 1980, hlm. 132). Periode pada masa remaja ini juga memiliki resiko. Sebagian remaja mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan baik fisik maupun psikologis, perubahan ini menjadi penjelaras kecenderungan remaja untuk mengalami ledakan emosi dan melakukan perilaku menyimpang bahkan beresiko (Feldman, 2008).

Perilaku menyimpang yang baru-baru ini marak terjadi terutama di lingkungan sekolah adalah perilaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia, bahwa fenomena tentang perilaku *bullying* ini pada periode januari-april 2014 dari data yang diperoleh terdapat 175 kasus *bullying* pada anak dari total 427 kasus *bullying* yang diterima komnas anak, sekitar 40% dengan asal lingkungan sekolah, 30% tersangka asal keluarga sendiri, dan 30% sisanya adalah campuran lain-lain (KPAI, 2014).

Perilaku *Bullying* menurut Olweus (1994, hlm, 172), merupakan perilaku atau tindakan-tindakan negatif yang dilakukan oleh seorang atau kelompok siswa yang terjadi secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu. Sementara itu Beane (2008, hlm, 2), *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. *Bullying* juga dikatakan sebagai perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik (Rachmawati, 2010).

Perilaku *bullying* ini, akan menimbulkan dampak yang negatif baik kepada pelaku atau korbannya. Dampak negatif bagi pelaku *bullying* adalah tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, selalu mendominasi dan merasa diri paling kuat. Sedangkan bagi korban *bullying*, akan menimbulkan gejala depresi, meningkatkan isolasi sosial, bahkan dampak tersebut dapat membuat korban menjadi pelaku *bullying* (Juvonen & Schuster, 2003, hlm. 231).

Penelitian yang dilakukan oleh Jennifer (2002), perilaku *bullying* merupakan masalah internasional yang terjadi hampir di semua sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di Norwegia, 15% siswa atau satu diantara 7 siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) terlibat dalam aksi *bullying*, bahkan di Amerika Serikat, angkanya lebih tinggi, 30% murid SD dan SMP, sementara itu di Australia, menunjukkan bahwa 20% murid mengalami perilaku *bullying* setidaknya satu kali dalam seminggu. Kasus paling tinggi terjadi pada anak remaja kelas 8 dan 9 dan dilakukan lebih sering oleh anak laki-laki.

Di Indonesia, penelitian tentang perilaku *bullying* dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (2008), mengungkapkan bahwa 10-60% siswa melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan setidaknya sekali dalam seminggu. Selanjutnya, hasil penelitian mengenai perilaku *bullying*, yang meliputi *bullying* verbal, psikologis serta fisik dilakukan oleh siswa 66.1% siswa SMP dan 67.9% siswa SMA. Selanjutnya kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77.5%), Jakarta (61.1%) dan Surabaya (59.8%). Kekerasan di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72.7%), kemudian diikuti Surabaya (67.2%) dan terakhir Yogyakarta (63.8%).

Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 6 April 2015, yang dilakukan pada 10 orang siswa kelas X di SMK Bakti Nusantara 666, diperoleh informasi bahwa 7 orang diantara mereka mengungkapkan, mereka sering diejek teman-teman ketika tidak bisa mengerjakan tugas di depan kelas, atau ketika hasil ulangan jelek, hal ini mengakibatkan siswa tersebut merasa malu dan kurang percaya diri sehingga tertekan secara psikologis, selanjutnya perilaku *bullying* ini juga dilakukan oleh kakak kelas yaitu melakukan tindakan kekerasan kepada adik

kelasnya seperti memukul, memalak, mengancam dan sebagainya, hal ini membuat siswa tersebut merasa takut untuk pergi ke sekolah.

Hal ini sangat memprihatinkan karena terjadi di lingkungan sekolah yang syarat akan penanaman nilai pendidikan, dan tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana UUD 1945 pasal 3 yang menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Perilaku *bullying* ini merupakan tingkah laku yang kompleks. Seorang anak tidak dilahirkan untuk menjadi seorang pembuli. Tingkah laku *bully* juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak (Fahrudin & Yusuf, 2012, hlm, 4). Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi pembuli. Gabungan faktor individu seperti ciri kepribadian dan sikap seorang individu akan menjadi penyebab perilaku *bullying*, kemudian lingkungan sosial seperti teman sebaya yang berperan terhadap perkembangan dan penguatan terhadap perilaku *bullying*, dan latar belakang lingkungan keluarga akan ikut berperan dalam menentukan etiologi perilaku *bully* (Farrington & Baldry, 2010, hlm, 5).

Perilaku *bullying*, dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan terutama perkembangan pada masa remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja ialah bertanggung jawab secara sosial, serta berkembang dalam pemakaian nilai-nilai di masyarakat (Feldman, 2008, hlm, 124). Keberhasilan dalam pemenuhan tugas perkembangan ini akan menjadikan remaja sadar dan peka terhadap norma, sehingga remaja mampu mengendalikan kebutuhan pemuasan dorongan-dorongan dalam dirinya agar tidak melanggar norma yang berlaku. Sedangkan kegagalan dalam tugas perkembangan ini akan menyebabkan remaja menjadi individu yang kurang peka terhadap aturan dan norma yang berlaku. Individu seperti ini sering melanggar aturan bahkan melakukan tindakan kriminal (Beane, 2008).

Perilaku *bullying* ini juga merupakan tindakan agresif dimana individu memiliki cara mengekspresikan emosi secara berlebihan dan tidak mampu dalam mengendalikan diri (Cullingford & Morrison, 1995, hlm. 549). Oleh karena itu, pengaturan emosi atau regulasi emosi dan pengendalian diri sangat dibutuhkan bagi siswa agar terhindar dari perilaku yang menyimpang dalam hal ini perilaku *bullying*.

Regulasi emosi menurut Gross (2007, hlm, 3), ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi dirasakannya baik positif maupun negatif. Selain itu, seseorang juga dapat mengurangi emosinya baik positif maupun negatif.

Sementara itu kontrol diri menurut Averill (1997, hlm. 29), adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam membimbing, mengendalikan dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Denson & Finkel (2012, hlm, 21), menyebutkan ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresi sedang mencapai puncaknya, kontrol diri dapat membantu individu dalam mengendalikan perilaku dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial yang berlaku.

Beberapa hasil penelitian yang mendukung bahwa rendahnya regulasi emosi dan kontrol diri individu akan menimbulkan resiko tingginya perilaku menyimpang dalam hal ini perilaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Wilton & Craig (2000), mengenai regulasi emosi dan *bullying* di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang melakukan *bullying* cenderung memiliki regulasi emosi yang rendah dan sering melakukan perilaku *bullying* seperti fisik dan psikologis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Espelage & Swearer (2003), yang menyebutkan bahwa karakteristik pelaku *bullying* biasanya tidak terampil dalam mengatur emosinya terutama berkaitan dengan *anger* manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Janah & Ernawati (2014, hlm, 15), di SMK 01 Muhammadiyah Kartasura Kelas 2, berjumlah 85 siswa, menyimpulkan bahwa regulasi emosi ini, memiliki hubungan negatif dengan agresifitas siswa dalam

menyelesaikan konflik interpersonal, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka semakin tinggi agresifitas dalam menyelesaikan konflik interpersonal.

Selain regulasi emosi, beberapa penelitian yang mendukung dari rendahnya kontrol diri berhubungan erat dengan tingginya perilaku menyimpang dalam hal ini perilaku *bullying*. Hirschi (dalam DeLisi & Vaughn, 2007, hlm, 5), menjelaskan bahwa perilaku kekerasan dapat dilihat dari tingkat kontrol diri pada individu. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku yang beresiko, dan berpikiran sempit dan mengakibatkan individu cenderung melakukan perilaku yang menyimpang dalam hal ini *bullying*.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Moon & Alarid (2015), tentang *bullying* di sekolah dan rendahnya kontrol diri. Penelitian dilakukan kepada 300 remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kontrol diri merupakan prediktor dari adanya perilaku-perilaku yang menyimpang seperti perilaku *bullying*. Individu yang memiliki kontrol diri yang rendah sering melakukan tindakan *bullying* secara fisik maupun psikologis.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Umasugi (2009, hlm, 19), pada kelas XI SMA Negeri 5 Yogyakarta, sebanyak 84 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dan religiusitas dengan perilaku *bullying*. Dimana, semakin tinggi regulasi emosi pada siswa maka semakin rendah perilaku *bullying*. begitupun sebaliknya semakin rendah regulasi emosi pada siswa maka akan semakin tinggi perilaku *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Retno & Serpianing (2012, hlm, 5), menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK kelas X Kediri yang berjumlah 86 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja begitu juga sebaliknya. Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, menyebutkan bahwa regulasi emosi dan kontrol diri mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan perilaku-perilaku menyimpang, seperti perilaku *bullying*.

Regulasi emosi dan kontrol diri ini, diduga berkontribusi pada penentu kadar tinggi dan rendahnya perilaku *bullying*. Meskipun telah banyak penelitian tentang

regulasi emosi dan kontrol diri dengan perilaku *bullying*, akan tetapi penelitian-penelitian tersebut dilakukan secara terpisah antara regulasi emosi dan kontrol diri dengan perilaku *bullying*, sehingga dalam penelitian ini ingin melihat sejauh mana hubungan antara regulasi emosi dan kontrol diri dengan perilaku *Bullying*, dengan judul :Hubungan antara regulasi emosi dan kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas X di SMK Bakti Nusantara 666.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pertanyaan penelitian ini terkait dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas X di SMK Bakti Nusantara 666. Secara lebih rinci, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *Bullying* pada siswa kelas X di SMK Bakti Nusantara 666?
2. Apakah terdapat hubungan kontrol diri dengan perilaku *Bullying* pada siswa kelas X di SMK Bakti Nusantara 666?
3. Seberapa besar kontribusi antara regulasi emosi dan kontrol diri dengan perilaku *Bullying* pada siswa kelas X di SMK Bakti Nusantara 666?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai rumusan yang sudah peneliti ungkapkan di atas yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas X di SMK Bakti Nusantara 666.
2. Mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas X di SMK Bakti Nusantara 666.
3. Mengetahui seberapa besar kontribusi antara regulasi emosi dan kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas X di SMK Bakti Nusantara 666.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini terbagi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan regulasi emosi dan kontrol diri dengan perilaku *bullying* dan menjadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan rujukan, khususnya kepada orang tua, koselor dan guru dalam upaya membimbing siswanya agar tidak terjadi perilaku *bullying* serta mengetahui bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku *bullying* di sekolah.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Secara garis besar, struktur organisasi dalam penulisan tesis ini, adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, hal ini mencakup latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II Landasan Teoritis, mengenai konsep regulasi emosi, kontrol diri dan perilaku *Bullying*.
3. Bab III Metode Penelitian, mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
4. Bab IV Pembahasan, mengenai temuan penelitian yang berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.
5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi, mencakup penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.